

Peningkatan Pengetahuan Santriwati Dalam Rangka Implementasi PHBS Untuk Mencegah Timbulnya Penyakit Di Ponpes Al Hassan, Bekasi

Qurrota Ayun^{1*}, Vivit Nurholipah², Lulu Ul Janah³, Marliza Oktapiani⁴, Siti Rapingah⁵

^{1,2,3}Program Studi Biologi, Universitas Islam As-Syafi'iyah, Bekasi, Indonesia

⁴Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam As-Syafi'iyah, Bekasi, Indonesia

⁵Program Studi DIII, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam As-Syafi'iyah, Bekasi, Indonesia

*e-mail korespondensi: qurrotaayun.fst@uia.ac.id

Abstract

Education and health are two interconnected aspects that have a significant impact on the development of individuals and society. Pondok Pesantren puteri Al Hassan has several issues, including health disorders, personal hygiene, and a lack of proper implementation of Clean and Healthy Lifestyle Patterns (PHBS). The aim of community service is to provide education on PHBS regarding infectious diseases and assess the level of knowledge before and after the material is delivered. The number of female students participating in the community service is 30 people. The methods employed include lectures, discussions, and question-and-answer sessions. The community service comprises three stages: planning, implementation, and evaluation. The initial activity involves a pretest and a post-test to assess the level of knowledge before and after receiving PHBS material related to dengue fever (DBD) and worm infections. At the end of the activity, proper handwashing practices are demonstrated by a facilitator. Based on results, an increase in the knowledge about PHBS before and after receiving the material is evident. The average pretest score is 73% and post-test score of 93% after the material is delivered. There is a 20% increase in female students' knowledge. This community service activity effectively enhances the knowledge of female students at Pondok Pesantren puteri Al Hassan regarding the prevention of DBD and worm infection transmission.

Keywords: Worm infection; DBD; Disease; Improvement; PHBS

Abstrak

Pendidikan dan kesehatan adalah dua aspek yang saling terkait dan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pondok Pesantren puteri Al Hassan memiliki beberapa permasalahan diantaranya gangguan kesehatan, kebersihan diri dan belum memiliki kebiasaan penerapan Pola Hidup Bersih Sehat (PHBS) yang benar. Tujuan pengabdian masyarakat dilakukan untuk memberikan penyuluhan PHBS mengenai penyakit menular dan menilai tingkat pengetahuan santriwati sebelum dan sesudah pemberian materi. Jumlah santriwati yang mengikuti pengabdian masyarakat sebanyak 30 orang. Metode yang digunakan dengan ceramah, diskusi dan tanya jawab. Tiga tahapan kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan awal dilakukan *pretest* dan di akhiri dengan *post test* berupa kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan santriwati sebelum dan sesudah pemberian materi PHBS terkait penyakit DBD dan cacingan. Akhir pelaksanaan kegiatan dilakukan praktik mencuci tangan dengan benar yang dipandu fasilitator. Berdasarkan hasil evaluasi diketahui adanya peningkatan pengetahuan santriwati tentang PHBS sebelum dan sesudah menerima materi PHBS. Rata-rata hasil *pretest* pengetahuan santriwati sebesar 73% dan rata-rata hasil *post test* sesudah pemberian materi menjadi sebesar 93%. Terdapat peningkatan pengetahuan santriwati sebesar 20%. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan santriwati di Pondok Pesantren Al Hassan mengenai pencegahan penularan penyakit DBD dan cacingan.

Kata Kunci: Cacingan; DBD; Penyakit; Peningkatan; PHBS

Accepted: 2023-09-02

Published: 2023-10-03

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren (Ponpes) merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis islam yang mengkaji ilmu-ilmu agama islam yang di fasilitasi dengan asrama untuk membentuk kemandirian pada santri, berperan dalam pendidikan moral dan akhlak yang mulia (Fitri & Ondeng, 2022). Pendidikan termasuk kedalam salah satu aspek penting untuk membentuk generasi yang sehat dan

berkualitas. Pondok Pesantren Modern Al Hassan merupakan salah satu pondok pesantren yang berlokasi di Jatimakmur Bekasi dengan status wakaf di bawah naungan Yayasan Al Hassan, didirikan pada tanggal 27 Februari 2004 dengan sistem modern dalam menyiapkan bibit ulama dan pemimpin. Jenjang pendidikan pesantren Modern Al Hassan dimulai dari SMP Islam terpadu hingga Madrasah Aliyah (MA) untuk putera dan puteri. Ponpes Al Hassan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kemandirian santri, dan juga harus memastikan bahwa lingkungan di dalamnya mendukung kesehatan dan kesejahteraan santri.

Menurut Puspitasari *et al.*, (2022) ponpes tempat berkumpulnya banyak orang menjadi salah satu tempat yang rentan terjadinya penularan penyakit. Pesantren mempunyai risiko terserang berbagai penyakit seperti tuberkulosis, kudis, infeksi pernafasan, diare dan penyakit lainnya akibat perilaku tidak sehat. Menurut WHO, (2013), setiap tahun terdapat rata-rata 100 ribu anak meninggal dunia karena diare. Hasil penelitian Aulia *et al.*, (2022) menunjukkan ada hubungan bermakna antara kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan handuk dengan kejadian penyakit *Scabies* di ponpes. Ponpes memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman tentang pola hidup bersih dan sehat, dengan mengajarkan praktik higienis serta pengetahuan tentang pentingnya sanitasi dan pola makan yang seimbang. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mencapai tujuan ini adalah dengan menerapkan Promosi Hidup Bersih dan Sehat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan suatu perilaku yang dilakukan secara sadar sebagai hasil dari pembelajaran, yang memungkinkan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Kemenkes, 2011). Menurut Hamzah & Hardiansyah, (2021) perilaku kesehatan dapat mencakup tiga bidang yaitu; pengetahuan kesehatan, sikap kesehatan, dan praktik kesehatan.

Berdasarkan informasi dan data yang diuraikan oleh mitra dilapangan, permasalahan yang dihadapi diantaranya: (1) masalah kesehatan terutama gangguan infeksi dan diare, biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan seperti mengonsumsi makanan yang tidak sehat, tidak mencuci tangan dengan benar, dan jarang membersihkan lingkungan disekitar ponpes (2) belum memiliki kebiasaan melakukan perilaku *personal hygiene* yang baik, karena minimnya pengetahuan untuk menerapkan PHBS, dan (3) kebiasaan dalam penggunaan barang-barang pribadi secara bersamaan.

Data menunjukkan bahwa gangguan kesehatan seperti cacingan, diare, sakit gigi, penyakit kulit, gizi buruk, dan lain-lain muncul karena kurangnya PHBS yang pada akhirnya berdampak pada buruknya kesehatan dan buruknya kualitas hidup (Koem *et al.*, 2015). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 1 tahun 2013 kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan pos kesehatan pesantren, lebih diutamakan dalam hal pelayanan promotif (peningkatan kesehatan) dan preventif (pencegahan) (Kemenkes, 2013). Berpijak pada konsep di atas, dan sebagaimana permasalahan, kebutuhan mitra serta kondisi dan karakter mitra. Untuk meminimalisir penularan penyakit serta menjamin kesehatan santriwati di ponpes Al Hassan maka solusi yang harus dilakukan yaitu perlunya peningkatan pengetahuan serta pemberdayaan pola hidup sehat, agar santri dapat hidup sehat dan terhindar dari penyakit sehingga dapat menyerap ilmu dengan baik. Pengetahuan mengenai PHBS sangat diperlukan oleh santriwati ponpes Al Hassan agar lebih peduli terhadap kesehatan, serta diharapkan dengan mengimplementasi kegiatan PHBS dapat mencegah terjadinya penularan berbagai macam penyakit. Pengabdian masyarakat mengenai PHBS belum pernah diadakan di ponpes modern Al Hassan. Oleh karena, tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan penyuluhan PHBS mengenai penyakit menular dan menilai tingkat pengetahuan santriwati sebelum dan sesudah pemberian materi. Sehingga hasil pengabdian ini dapat menjadi rekomendasi untuk langkah-langkah yang akan diambil oleh pihak pondok pesantren, pengelola, dan *stakeholder* terkait untuk meningkatkan PHBS secara berkelanjutan.

METODE

Pengabdian masyarakat dilaksanakan di Pondok Pesantren Puteri Al Hassan, Jatimakmur, Bekasi. Sasaran pelaksanaan pengabdian adalah santriwati yang tinggal di asrama (*Boarding*). Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah dengan menampilkan media audio visual, diskusi, tanya jawab dan praktik mencuci tangan. Kegiatan yang dilakukan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Perencanaan meliputi melakukan koordinasi dengan mitra untuk mengurus surat perizinan, menyesuaikan waktu pengabdian dengan jadwal kegiatan santriwati, melakukan *preplanning*, mengecek perlengkapan dan persiapan penyajian bahan materi
2. Pelaksanaan meliputi penyampaian materi tentang PHBS mengenai penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) dan cacingan. Setelah dilakukan penyampaian materi dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab diakhir dengan kegiatan demonstrasi 6 langkah mencuci tangan yang baik dan benar
3. Evaluasi meliputi penilaian pengetahuan peserta sebelum penyuluhan (*pretest*) dan tingkat pengetahuan sesudah penyuluhan (*post test*) (Suwandi *et al.*, 2022). Evaluasi yang dilaksanakan dengan menggunakan metode penyebaran kuesioner (angket) yang berisi masing-masing 10 pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda tentang pengetahuan santriwati mengenai PHBS terkait penyakit DBD dan cacingan. Kegiatan *Pretest* dibatasi waktu 15 menit yang bertujuan untuk menentukan pengetahuan awal santriwati sebelum materi diberikan. Apabila peserta mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar, maka skor maksimal adalah 100. Hasil *pretest* dan *post test* akan dibandingkan dalam bentuk persentase pengetahuan santriwati sebelum dan sesudah penyampaian materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai PHBS disambut baik oleh santriwati ponpes Al Hassan karena dapat menambah pengetahuan mereka tentang pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Tim pengusul pengabdian masyarakat melakukan penyuluhan berupa edukasi PHBS pada 30 santriwati yang sudah dipilih oleh pengasuh ponpes serta diikuti pula oleh beberapa orang ustadzah. Secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan baik dan lancar, Kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi para santriwati dalam menerapkan PHBS.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan memberikan *pretest* kepada para santriwati untuk mengukur pengetahuan tentang PHBS terkait pencegahan penyakit DBD dan cacingan. Pengisian kuesioner *pretest* kurang lebih dilakukan selama 15 menit (Gambar 1A). Selanjutnya, untuk meningkatkan pengetahuan santriwati dilakukan pemaparan materi oleh fasilitator. Pemberian materi diawali dengan memberi penjelasan tentang manfaat dan cara menerapkan PHBS yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dilanjutkan dengan materi terkait penyakit yang timbul akibat perilaku tidak sehat. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan edukasi kepada para santri mengenai penyakit menular DBD dan cacingan, definisi, prevalensi, penyebab, cara penularan, dan gejalanya yang disampaikan melalui presentasi dan diskusi aktif. Hasil dari pemaparan materi, santriwati dapat memahami dan sudah meningkat pengetahuannya tentang PHBS serta mengetahui bagaimana gambaran penyakit DBD dan cacingan mulai dari penyebab, cara pencegahan dan pengobatan penyakit tersebut (Gambar 1B). Saat sesi tanya jawab berlangsung, antusiasme santriwati dalam mengikuti kegiatan sosialisasi penerapan PHBS dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan dan diskusi serta keberanian santriwati dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator (Gambar 1C).



Gambar 1. Tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan di dalam aula masjid, (A) santriwati mengisi kuesioner *pretest*, (B) pemberian materi PHBS oleh fasilitator, (C) santriwati melakukan sesi tanya jawab

Kegiatan pelaksanaan diakhiri dengan santriwati mencontoh penerapan PHBS melalui mencuci tangan yang benar. Fasilitator memberikan pengetahuan mengenai definisi cuci tangan yang baik menurut WHO, (2013) yaitu suatu prosedur/tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir atau *Hand rub*. Fasilitator memandu cara mencuci tangan dan santriwati mengikuti. Seluruh santriwati sudah mengetahui dan mampu melakukan enam langkah mencuci tangan yang benar, yaitu (1) menuangkan cairan sabun secukupnya pada telapak tangan, kemudian melakukan gerakan pada kedua telapak tangan secara lembut dengan arah memutar, (2) mengusap dan menggosok kedua punggung telapak tangan saling menumpuk secara bergantian, (3) menggosok sela-sela jari tangan seperti gerakan menyilang hingga bersih, (4) membersihkan ujung jari secara bergantian dengan posisi saling mengunci, (5) menggosok dan memutar kedua ibu jari secara bergantian, dan (6) meletakkan ujung jari ketelapak tangan kemudian digosok secara perlahan. Diharapkan dengan kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan serta berdampak pada sikap dan perubahan perilaku santriwati, khususnya dalam hal teknik mencuci tangan yang efektif menggunakan sabun.

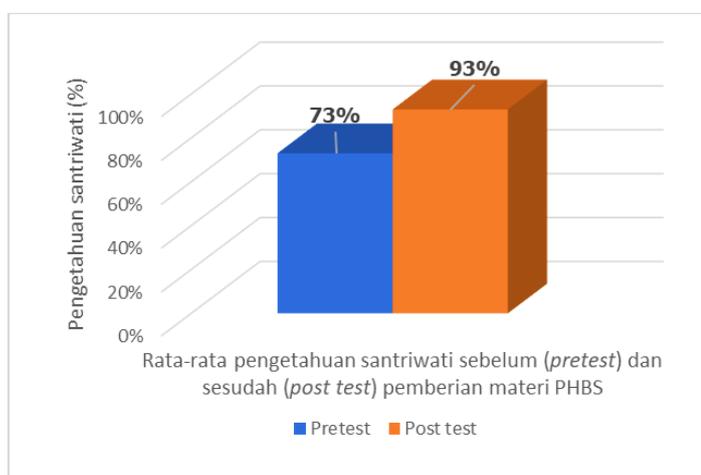


Gambar 2. Demonstrasi 6 langkah mencuci tangan yang benar, (A) Fasilitator memandu cara mencuci tangan, (B) santriwati mengikuti gerakan yang diarahkan oleh fasilitator

Mencuci tangan adalah proses menghilangkan kotoran dari kulit kedua tangan dengan sabun dan air. Tujuannya adalah menghilangkan kotoran dari permukaan kulit secara mekanis dan mengurangi jumlah mikroorganisme sementara. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dalending *et al.*, (2020) di dapatkan hasil yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan *post test* kepada para santriwati. Evaluasi kegiatan bertujuan untuk mengetahui perubahan pengetahuan santriwati mengenai PHBS dalam pencegahan penyakit menular antara sebelum dan sesudah diberikan materi. Pengisian *post test* dilakukan lebih cepat oleh santriwati dibandingkan dengan pengisian *pretest*. Hal ini, kemungkinan disebabkan para santriwati telah bertambah pengetahuan dan pemahaman tentang PHBS khususnya materi mengenai penularan penyakit.

Berdasarkan Hasil dari evaluasi yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang PHBS. Berdasarkan diagram hasil *pretest* dan *post test* (Gambar 3), diketahui adanya peningkatan pengetahuan dari santriwati tentang PHBS dari sebelum dan sesudah menerima materi. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan santriwati sebesar 73%. Kemudian setelah adanya pemberian materi tersebut, dalam pelaksanaan *post test* mengalami peningkatan menjadi sebesar 93%. Berdasarkan hasil *post test* yang diberikan, peningkatan pengetahuan santriwati tentang PHBS terkait penyakit menular terindikasi berhasil. Hasil pelaksanaan *pretest* dan *post test* yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik perbedaan pengetahuan hasil *pretest* dan *post test* santriwati terkait penyakit DBD dan cacangan

Dengan adanya peningkatan pengetahuan tersebut, diharapkan santriwati ponpes Al Hassan mampu dan bersedia untuk melaksanakan PHBS pada kehidupan sehari-hari. Di masa yang akan datang kedepannya ponpes putri Al Hassan mampu membentuk dan melatih kader kesehatan santri sebagai salah satu upaya meningkatkan gaya hidup sehat secara mandiri. Menurut *Aisyah et al.*, (2022) PHBS sangat diperlukan di Pondok Pesantren untuk membantu kebersihan dan mencegah terjadinya penularan berbagai macam penyakit. Pembinaan PHBS dimaksudkan agar para santri dapat mandiri dalam mencegah dan menanggulangi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya melalui upaya untuk meningkatkan dan melestarikan perilaku hidup yang berorientasi kepada kebersihan dan kesehatan di lingkungan pondok pesantren (Elmaghfuroh & Hidayat, 2023).

KESIMPULAN

Pengetahuan santriwati terhadap PHBS mengalami peningkatan sebesar 20%, yang sebelumnya hanya 73% bertambah menjadi 93%. Santriwati ponpes Al Hassan merasakan manfaat kegiatan pengabdian masyarakat ini dan akan berupaya untuk mempraktikkan PHBS tidak hanya di pondok pesantren saja, namun dipraktikkan juga ketika kembali kerumah masing-masing. Namun, tetap harus dilakukan evaluasi secara intensif terkait implementasi berdasarkan pemahaman santriwati mengenai PHBS.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As-Syafi'iyah (UIA) yang telah memberikan dana hibah internal tahun 2023, dan Ponpes Puteri Al Hassan Bekasi khususnya ustadzah Ari yang telah memberikan kesempatan dan menerima penulis untuk melaksanakan pengabdian masyarakat. Ucapan terimakasih penulis sampaikan juga kepada mahasiswa Biologi atas nama Assyifa Kurnia Sari dan Risah yang telah membantu terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Sulastien, H., Muhsinin, S. Z., Irianto, I. D., Zulfa, E., Kusumawardani, D., Pujiningsih, E., Zaini, Z., & Musniati, M. (2022). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Di Lingkungan Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(03), 141–146.
- Aulia, N., Wijayantono, & Awaluddin. (2022). Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 2(2), 72–78. <https://doi.org/10.36086/jsl.v2i2.1308>
- Dalending, I. C., Engkeng, S., & Rahman, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Peserta Didik Di Sd Inpres Likupang Satu Kabupaten Minahasa Utara. *Kesmas*, 9(6), 96–100.
- Elmaghfuroh, D. R., & Hidayat, C. T. (2023). Penguatan Peran Santri dalam Upaya Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember. *Jiwakerta*, 4(1), 99–105.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Hamzah, B., & Hardiansyah, M. I. (2021). Peningkatan Kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Jalanan Di Desa Muntoi Timur. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 158–163. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.667>
- Kemenkes. (2011). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No:2269/MENKES/PER/XI/2011 Tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)* (pp. 1–73). Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes. (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren* (p. 106). Menteri Kesehatan RI.
- Koem, Z. A. R., Joseph, B., & Sondakh, R. C. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *Pharmacon Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(4), 290–294.
- Puspitasari, R. N., Sofaria, R., Choitotussanijah, & Syarifah, M. C. (2022). Sosialisasi Herbal Kunyit Sebagai Antimikroba Pada Santriwati di Pondok Pesantren Hidayatulloh Al Muhajirin Bangkalan. *Jurnal Paradigma*, 4(2), 26–29.
- Suwandi, J. F., Apriliana, E., Kurniawan, B., Mutiara, H., Sakit, R., Daerah, U., Moeloek, H. A., & Lampung, P. (2022). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Sekitar Sekolah dalam Rangka Implementasi PHBS Untuk Mencegah Timbulnya Penyakit. *JPM Ruwa Jurai*, 1(1), 45–51.
- WHO. (2013). *Global action Plan For The Prevention and Control of Noncommunicable Diseases* (pp. 1–232). World Health Organization. <https://doi.org/10.4324/9780429033735>